

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Resepsi

###### a. Pengertian Teori Resepsi

Kata resepsi berasal dari bahasa latin *recipire* yang berarti penyambutan atau penerimaan pembaca. Secara terminologis mendefinisikan resepsi sebagai ilmu keindahan berdasarkan reaksi pembaca terhadap karya sastra. Resepsi dipandang secara luas sebagai metode pemrosesan teks untuk menyampaikan makna kepada pembaca sehingga mereka dapat meresponsnya. Reaksi yang dimaksud terjadi bukan antara karya dan pembaca melainkan antara pembaca dan proses sejarah tertentu.<sup>1</sup>

Menurut Umar Junus dalam Maman S. Mahyana, resepsi adalah interpretasi pembaca terhadap karya yang telah dibacanya untuk memberikan komentar atau reaksi. Kemampuan pembaca untuk memahami karya atau mengenali kualitas artistiknya mungkin merupakan reaksi pasif. Atau mungkin pembaca menyadari bahwa itu aktif karena hal ini. Namun, dalam dunia sastra, sebuah karya baru hanya memiliki makna jika memiliki hubungan yang terjalin dengan pembaca. Teks tidak dapat memiliki efek yang diinginkan tanpa pembaca.<sup>2</sup>

Nyoman Kutha Ratna menjelaskan lebih jauh bahwa resepsi berasal dari bahasa latin *Recipere* yang berarti penerimaan (pembaca).<sup>3</sup> Dan pendapat terakhir menurut Hans Gunther, Konkretisasi, atau pemisahan antara fungsi yang direncanakan dan yang diwujudkan, adalah metode penerimaan estetika. Tujuan asli penulis harus dipastikan terlebih dahulu untuk fungsi pertama, dan niat pembaca harus dipastikan untuk fungsi kedua.

---

<sup>1</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, 'Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5.2 (2020), 212, diakses pada 9 juni 2023 <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1375>.

<sup>2</sup> Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 144.

<sup>3</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 277.

Penerimaan dimulai sebagai bidang ilmiah yang dipertanyakan oleh partisipasi pembaca dalam sebuah tulisan. Hal ini karena karya pembaca diciptakan dengan memikirkan para peminat sastra dan pembaca. Karena ada pembaca yang menghargai karya itu, mereka layak mendapatkannya. yang ditentukan oleh pembaca dalam tindakan konsumsi ini. Peran pembaca dalam mengadopsi sebuah karya dieksplorasi panjang lebar dalam resep teoretis ini. Diantara aspek-aspek lain, fungsi pembaca mempengaruhi makna teks, menjadikan pembaca sebagai pertimbangan penting dalam setiap pemeriksaan karya tulis. Hanya setelah dibaca dalam konteks sejarah pembaca, sebuah buku dapat dipahami. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori resepsi ini menganalisis peran pembaca dalam merangkul karya sastra.<sup>4</sup>

Untuk dianggap sebagai karya sastra, sebuah karya harus memiliki setidaknya tiga hal berikut :<sup>5</sup>

- 1) Estetika rima dan irama
- 2) Defamiliarisasi, yakni kekaguman yang di rasakan oleh pembaca setelah menikmati karya tersebut.
- 3) Reinterpretasi, yakni kuriositas atau keingintahuan pembaca untuk menafsirkan kembali karya sastra yang telah dibacanya.

Reaksi, penerimaan, sikap, dan makna khalayak atau pembaca diamati dan dipahami melalui analisis persepsi. Pembaca atau penonton yang terlibat adalah premis fundamental atau khalayak aktif dari analisis resepsi. Penonton atau pembaca aktif adalah penonton yang secara mandiri mengembangkan dan mereplikasi makna dalam film atau acara televisi yang mereka tonton.<sup>6</sup>

Salah satu teknik untuk menggambarkan pemahaman khalayak terhadap teks media adalah analisis resepsi. Konten yang disajikan di sini tidak untuk dipahami secara harfiah dan hanya untuk dipahami dalam bahasa tertulis. Teks media dapat

---

<sup>4</sup>Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas", *Jurnal Aqlam* 5, No. 2, (2020), 212 diakses pada 9 juni 2023 <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1375>.

<sup>5</sup>Fathurrosyid Fathurrosyid, 'Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura', *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17.2 (2016), 222, diakses pada 9 Juni 2023 <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3049>.

<sup>6</sup>Rachmah Ida, *Studi Media Dan Kajian Budaya* (Cet. 1, Jakarta: Kencana; 2014), 161.

berbentuk tulisan, seperti artikel berita dari majalah atau surat kabar. Media teks juga dapat terlihat (seperti iklan cetak atau poster) atau audiovisual (seperti program televisi atau film).<sup>7</sup>

Teks dalam pembahasan media adalah produk yang memiliki sejumlah karakter unik. Teks pertama-tama dipandang sebagai komponen realitas sosial.. Asumsi dasar teori menurut Stuart Hall dalam Widya Pujarama yang berbunyi:

*"If no "meaning" is taken, there can be no "consumption". If the meaning is not articulated in practice, it has no effect"*.

Beberapa pandangan Stuart Hall menjadi landasan teori analisis resepsi, dan pernyataan di atas menyoroti beberapa teori tersebut. Pengertian "encoding" dan "decoding" sangat penting untuk studi analisis penerimaan dan dibahas lebih rinci di bawah ini. Dalam kajian media, istilah "rangkaian komunikasi" mengacu pada aliran komunikasi dari sumber pesan ke penerima pesan. Tujuan Hall adalah untuk mendefinisikan dan mencirikan sirkuit komunikasi.<sup>8</sup>

Untuk lebih memahami gagasan Hall, pertama-tama mari kita kembali ke repertoar landasan komunikasi, yang terdiri dari tuntutan yang dibuat untuk penerima pesan dari sumber pesan yang harus mereka artikan sebagai signifikan. Menurut Crystal dalam Liliwari, komunikasi terjadi ketika pengirim dan penerima bisa saling memahami suatu informasi yang serupa. Makna yang diberikan kepada pengirim dan penerima pesan serupa. "Makna" pesan melewati sistem bahasa sebagai sinyal komunikasi dengan bantuan kode atau simbol. Dengan demikian, bahasa sebagai alat komunikasi mencakup jenis-jenis kode yang ditransmisikan melalui proses pengkodean, konsep yang dikodekan ulang melalui proses decoding.<sup>9</sup>

Dengan demikian, teori resepsi mempertanyakan otonomi teks, yang berasumsi bahwa interpretasi bergantung pada sifat teks. Teori resepsi tidak berkaitan dengan peran khalayak dalam proses pemaknaan makna. Dengan memahami bahwa proses pemaknaan (*meaningful*) adalah hubungan antara teks dan penerima teks, maka proses komunikasi menjadi aliran bentuk yang di dalamnya terjadi dua momen: sirkulasi dan penerimaan.

---

<sup>7</sup> Widya Pujarama, *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media* (Malang; UB Press, 2020), 37.

<sup>8</sup> Widya Pujarama, *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media*, 39.

<sup>9</sup> Widya Pujarama, *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media* (Malang; UB Press, 2020), 41.

## 2. Teori Narasi atau Naratif

### a. Konsep Dasar Narasi

Suatu bentuk wacana yang disebut narasi memadukan unsur waktu dan peristiwa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Keraf dalam Rusma Noortyanti. Menurut Keraf, narasi adalah deskripsi wacana yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa sejelas-jelasnya sekaligus memberikan kesan kepada pembaca bahwa peristiwa itu ada di sana. Narasi sering disamakan dengan cerita. Menurut Forster, cerita adalah suatu narasi yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang sengaja disusun dalam urutan kronologis tertentu. Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif.<sup>10</sup>

Kata Latin untuk naratif, *narre*, artinya memberitahukan. Penggunaan naratif berusaha untuk menyampaikan suatu konsep atau peristiwa. Herman dan Vervaeck berpendapat bahwa "*No single period or society can do without narratives*" Tidak pernah ada waktu dalam sejarah manusia tidak ada narasi. Pernyataan di atas didukung oleh pengamatan bahwa media naratif sering digunakan oleh sekelompok orang sebagai sarana ekspresi dan komunikasi simbolik yang disajikan sebagai kreasi seni. Karena seni verbal adalah fondasi dari semua bentuk seni lainnya, termasuk yang paling abstrak, maka bentuk seni verbal memainkan peran terbesar dalam sebuah narasi.<sup>11</sup>

### b. Teori Narasi

Menurut teori naratif, manusia adalah narrator atau pencerita dan faktor yang mendasari ide dan tindakan mereka meliputi pertimbangan intelektual, emosional, dan estetika. Menurut Fisher dalam Richard West, manusia mempunyai sifat dasar yaitu menceritakan sejarah atau kisah. Walter Fisher menciptakan sebuah teori naratif, yang terkadang disebut sebagai paradigma naratif.<sup>12</sup>

Menurut Fisher dalam Rachmat Kriyantono, cerita adalah tindakan atau kata-kata simbolik yang mempunyai siklus dan makna bagi semua orang yang mengalami, menciptakan, atau menafsirkannya. Ini adalah cara yang cukup komprehensif

---

<sup>10</sup> Rusma Noortyanti, *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 21.

<sup>11</sup> Rusma Noortyanti, *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 23.

<sup>12</sup> Richard West Dan Lynn Turner yang di terjemahkan Maria Natalia Damayanti M., *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 44.

dalam mengkaji narasi. Karena kesimpulan berdasarkan gagasan koherensi dan kebenaran dapat dicapai oleh siapa pun tanpa memerlukan pelatihan khusus, paradigma atau narasi memungkinkan penilaian demokratis terhadap pembicara.<sup>13</sup>

1) Asumsi dasar teori naratif

Fisher dalam Rachmat Kriyantono memaparkan beberapa asumsi dasar paradigma naratif ini, yakni:<sup>14</sup>

- a) Manusia pada hakekatnya adalah "makhluk bercerita" (homo narrans) seorang individu pada umumnya tertarik untuk berbagi cerita serta menerima cerita tentang kehidupan di sekitar mereka. Manusia dalam menyampaikan cerita kepada orang lain yaitu dengan cara merancang suatu cerita dari pengalaman.
  - a) Manusia mempunyai sifat unik yakni berbeda dengan makhluk lainnya, karena manusia mempunyai kemampuan dan hasrat untuk berbagi cerita.
  - b) Keputusan Story Award didasarkan pada "alasan yang baik". Penilaian yang baik adalah ketika orang memutuskan cerita mana yang akan diterima dan mana yang akan ditolak berdasarkan apa yang menurut mereka masuk akal.
  - c) Penilaian yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya dan karakter. Asumsi ini menjelaskan bahwa satu ukuran rasionalitas manusia tidak sama dengan yang lain. Masing-masing memiliki ukurannya sendiri dan jenis rasionalitasnya sendiri. Kemunculan rasionalitas tertentu dalam diri seseorang bergantung pada konteks di mana rasionalitas itu tertanam.
- 2) Rasionalitas dilandaskan pada penilaian seseorang melalui konsistensi serta kebenaran sebuah cerita.

**c. Konsep dasar teori naratif**

Prinsip rasionalitas naratif yang menilai kredibilitas dari sebuah cerita. Fisher dalam Richard West menyatakan bahwa ketika elemen- elemen sebuah cerita "merekpresentasikan pernyataan- pernyataan akurat mengenai realitas sosial", maka elemen tersebut mempunyai kebenaran. Fisher juga menyatakan bahwa ketika naratif memiliki kebenaran, kebenaran adalah

---

<sup>13</sup> Rachmat Kriyantono, *Tori-Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal; Aplikasi Penelitian dan Praktik* (Jakarta; Kencana, 2017), 285

<sup>14</sup> Rachmat Kriyantono, *Tori-Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal; Aplikasi Penelitian dan Praktik* (Jakarta; Kencana, 2017), 285.

keterandalan sebuah cerita. Narasi merupakan penilaian yang sehat bagi seseorang untuk memegang keyakinan tertentu atau untuk mengambil tindakan, atau berarti penilaian yang sehat di mana-mana sama dengan yang lain.

Seperti yang diprediksikan oleh paradigma naratif, seseorang dapat mengevaluasi atau nilai cerita dengan menggunakan penalaran paradigma naratif. Pertimbangan yang sehat Pembaca akan lebih tergerak oleh cerita yang ditulis dengan baik dengan logika naratif (memenuhi standar koherensi dan kebenaran) dibandingkan dengan bukti dari spesialis yang menggugat kebenaran faktual cerita tersebut.<sup>15</sup>

### 3. Novel Sebagai Media Dakwah

#### a. Pengertian Novel

Noovel berasal dari istilah bahasa Jerman yaitu *novelle* yang memiliki arti sebuah barang kecil yang baru, kemudian diartikan sebagai sebuah cerita pendek berbentuk prosa.<sup>16</sup> Bentuk prosa mempunyai cerita yang sangat luas. Kemunculan novel memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Novel mampu merubah kehidupan sosial, karena novel mengajarkan tentang perilaku dan pola hidup di Masyarakat. dalam penggambaran ceritanya. Novel memberikan makna berupa pesan yang tercantum dalam novel tersebut, yang meliputi pesan moral, sosial maupun keagamaan.

Menurut Cuddon, dalam Magdad Hatim istilah novel berasal dari bahasa Italia novel yang memiliki arti "*kisah, beerita*" dan sekarang digunakan untuk novel prosa dengan panjang 60.000 hingga 200.000 kata. Menurut Klarer dalam Magdad Hatim, sebaliknya, novel adalah fiksi prosa yang berbeda dari epik dalam menghadirkan karakter dan teknik dari sudut pandang yang lebih kompleks, penekanan pada realisme, dan susunan plot yang lebih kompleks. Watkins juga menjelaskan bahwa karya sastra terbagi menjadi beberapa kategori atau jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa. Novel adalah karya fiksi prosa, yaitu cerita fiksi atau tidak nyata. Berbeda dengan puisi yang didasarkan pada sajak, ritme, atau dimensi,

---

<sup>15</sup> Richard West Dan Lynn Turner yang di terjemahkan Maria Natalia Damayanti M., *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3* (Jakarta; Salemba Humanika, 2008), 53.

<sup>16</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 11-12.

prosa bukanlah berbasis ritme atau ritme atau dimensi. Prosa dapat dibaca sebagai novel atau cerita pendek.<sup>17</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa yang memilikialur cerita yang cukup kompleks yang ceritanya terdiri dari beberapa peristiwa, penokohan, dan latar belakang penciptaan. Latar belakang penciptaan ini terkadang diciptakan oleh pengarang untuk mengungkapkan suatu keadaan yang terjadi pada saat itu/mewakili suatu keadaan, kritik sosial, ataupun pengalaman pribadi pengarang itu sendiri yang ditulis secara imajinatif dan kreatif sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang apik.

## **b. Unsur Intrinsik Novel**

Sebagai suatu karya sastra, novel mem beberapa unsur-unsur instrinsik. Unsur inilah yang nantinya akan merubah teks yang asalnya tulisan biasa menjadi sebuah tulisan yang bernilai sastra, unsur yang secara nyata akan ditemukan dalam karya sastra oleh setiap pembaca.<sup>18</sup> Adapun unsur-unsur intrisik novel adalah sebagai berikut.

### **1) Plot atau Alur**

Plot atau alur merupakan salah satu unsur fiksi dalam novel yang sangat penting. Sebagian orang menganggap bahwa plot merupakan bagian yang sangat penting dalam unsur fiksi dibanding dengan unsur lainnya. Karena, plot atau alur yang jelas akan melancarkan pembaca dalam memahamin cerita yang akan ditampilkan. Ketepatan dalam sebuah plot merupakan suatu kejelasan cerita, plot yang simpel dan sederhana akan memudahkan sebuah cerita untuk mudah dipahami. Akan tetapi jika plot cerita terlalu kompleks serta hubungan sebab akibat antar peristiwa maka akan sulit untuk dipahami.<sup>19</sup>

Pada umumnya novel memiliki lebih dari satu plot, plot utama berisi masalah yang menjadi inti utama cerita pada karya tersebut dan sub plot berisi penambahan lebih

---

<sup>17</sup> Magdad Hatim, *Kesepadaan Gramatikal Terjemahan Novel Laskar Pelangi Oleh Andrea Hirata Ke Dalam Bahasa Inggris Melalui Google Translate* (Klaten: Lakesha, 2019), 82.

<sup>18</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 30.

<sup>19</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 167.

banyak konflik untuk membantu konflik utama mencapai klimaks atau puncak narasi.

## 2) Tokoh dan Penokohan

Pelaku dalam sebuah cerita disebut tokoh. Watak dan karakter yang ditunjukkan oleh ciri-ciri individu masing-masing tokoh menjelaskan sikap dan sifat yang dimiliki tokoh tersebut. Menurut Jones dalam Burhan Nurgiantoro, penokohan adalah penggambaran singkat tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.<sup>20</sup>

## 3) Setting atau Lattar

Latar atau setting disebut lokasi dan waktu kejadian dalam suatu cerita. Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya jalan cerita, latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam cerita.<sup>21</sup>

## 4) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan kategori sebagai saran cerita atau *literary device*. Sudut pandang merupakan sebuah unsur fiksi yang berperan penting, Hal ini penting untuk dipertimbangkan saat memilih sudut pandang karena hal ini berdampak besar pada cara penyajian cerita. Gaya sudut pandang juga akan mempengaruhi bagaimana pembaca bereaksi terhadap cerita fiksi. Sudut pandang sebuah cerita diungkapkan melalui penggunaan observasi pengarang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam sebuah karya fiksi..<sup>22</sup>

### c. Karakteristik Novel

Dari beberapa jenis hasil sastra, novel merupakan karya fiksi yang menceritakan konflik para tokohnya sehingga terjadi perubahan mereka. Novel dan cerpen memiliki unsur intrinsic yang sama. Perbedaan unsur intrinsik novel dan cerpen terlihat pada alur, alur cerita dalam novel lebih kompleks. Setiap novel memiliki karakteristik atau ciri tersendiri. Tarigan menyatakan sebuah novel memiliki paling tidak 9 (sembilan) ciri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tersusun minimal atas 35.000 kata
- 2) Membutuhkan waktu 2 jam atau 120 menit untuk menyelesaikan membacanya

<sup>20</sup>Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 247.

<sup>21</sup>Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 302.

<sup>22</sup>Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 336.

- 3) Memiliki minimal 100 halaman
- 4) Berkisah tentang lebih dari satu tokoh pelaku
- 5) Menimbulkan efek dan emosi yang lebih bervariasi
- 6) Mencakup konflik yang lebih luas
- 7) Menyajikan alur cerita yang lebih lambat
- 8) Seleksi terhadap novel ti selektif
- 9) Menyajikan unsur-unsur yang intensitasnya kurang diutamakan.<sup>23</sup>

#### d. Novel sebagai Media Dakwah

Dakwah di era modernitas yang semakin meningkat seperti ini tidak hanya dilakukan secara lisan, adapun dakwah dapat juga dilakukan melalui bantuan media yang mempunyai jangkauan lebih luas yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu. Selain radio dan televisi, media pers (cetak) juga bisa digunakan sebagai media dakwah, melalui media, sebuah pesan dakwah mampu diterima serta dipahami dengan baik oleh si penerima dakwah. Seorang da'i dituntut untuk mempunyai kemampuan berdakwah lewat berbagai aspek yang sudah tersedia yaitu melalui media dan sarana yang ada. Seorang dai harus mampu memanfaatkan media dalam penyampaian dakwah. Seperti halnya karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas dakwah yang dapat dilakukan ditempat manapun tanpa harus tatap muka secara langsung.

Rasulullah SAW memulai dakwahnya dengan menulis surat kepada kaisar, raja, atau tokoh masyarakat. Selain itu, tulisan-tulisan tentang status kenabian Rasulullah SAW disusun oleh para sahabat dan diwariskan kepada para tabi'in, yang menjaga mereka tetap hidup hingga generasi berikutnya dan akhirnya melahirkan jurnalisme Islam. Media cetak merupakan media yang paling efektif untuk dakwah *bil qalam*. Namun saat ini, dakwah *bil qalam* juga dilakukan secara online dan dikemas dalam halaman web, blog, dan materi online lainnya.

Hal ini di samping dakwah *bil qalam* yang dilakukan di media cetak. Internet juga memungkinkan untuk memposting novel dengan konten dakwah, yang dapat diakses dan dibaca oleh jutaan umat Islam. Meskipun merupakan penemuan yang

---

<sup>23</sup> Magdad Hatim, *Kesepadaan Gramatikal Terjemahan Novel Laskar Pelangi Oleh Andrea Hirata Ke Dalam Bahasa Inggris Melalui Google Translate*, (Klaten: Lakeisha, 2019), 84.

relatif muda, Internet memiliki dampak langsung pada perkembangan masyarakat dunia.<sup>24</sup>

Berdakwah melalui novel, merupakan cara efektif dalam proses penyampaian pesan dakwah, karena novel dikemas menggunakan bahasa yang menarik dan sudah dimodifikasi secara artifisial serta dapat dibawa kemana-mana dan dibaca sesuai keinginan. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menarik khalayak luas, termasuk anak-anak, remaja, dan orang tua, yang semuanya dapat membaca dan menikmatinya. Pemanfaatan novel sebagai media dakwah dapat menumbuhkan pemahaman pembaca dan dapat membawa perubahan yang lebih efektif. Seorang da'i telah memberikan sumber bacaan baru kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengajarkan mereka tentang ajaran Islam dengan melakukan dakwah secara halus melalui novel. Novel yang novel yang mengandung nilai-nilai keislaman dapat dikategorikan sebagai novel dakwah.

Belakangan ini banyak penulis muslim dan muslimah yang berdakwah melalui tulisan, salah satunya adalah Najhaty Sharma, Najhaty Sharma berdakwah melalui karya sastra berbentuk novel, salah satu novel karya Najhaty Sharma yang mengandung pesan-pesan dakwah ialah novel yang berjudul Dua Barista.

#### 4. Teori Santri

##### a. Pengertian Santri

Kata “santri” mempunyai banyak arti berdasarkan etimologinya. Banyak sekali penafsiran atau pendapat yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan “santri”. Hal ini mencakup definisi standar yang terdapat dalam kamus serta batasan dan definisi yang disampaikan oleh para ulama, antropolog, dan budayawan.<sup>25</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang ditulis dalam bentuk buku ala santri, mengartikan “santri” adalah orang yang mempelajari agama Islam, orang yang menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang bertaqwa.<sup>26</sup> Istilah “santri” pada umumnya mengacu pada individu beragama yang tinggal di pesantren dan sehari-hari memakai

---

<sup>24</sup> Anisatul Islamiyah, ‘Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara’, *Jurnal Komunikasi Islam*, 5.1 (2015), 129-130 diakses pada 5 Juni 2023 <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/75>.

<sup>25</sup> Arifi Saiman, *Dipolimasi Santri* (Jakarta: Gramedia, 2022), 4.

<sup>26</sup> Zainul Muhlisin, *Ala Santri* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017), 3.

sarung dan peci. Penafsiran ini mirip dengan istilah “pondok pesantren”, dimana “santri” mempelajari Agama Islam.

Zamakasari Dhofier menyatakan, kata santri berasal dari kata sant yang berarti manusia yang baik, dan tri yang berarti orang yang senang membantu orang lain. Dengan demikian, santri dapat dipahami sebagai manusia yang baik secara umum. Perlu dicatat bahwa keempat definisi ahli tentang santri yang disebutkan di atas tidaklah menyeluruh. karena masih banyak pengertian-pengertian santri dan salah satunya pengertian santri menurut pendiri pesantren Cidahu Pandeglang Banten yakni Abuya Dimiyah dalam Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan pengertian mengenai per huruf dari kata Santri.<sup>27</sup>

- a) *Sin, satrul Auroh* (menutup aurat) pengertian dari menutup aurat di sini dilihat dari dua aspek, menutup aurat yang terlihat dan yang tidak terlihat. menutup aurat yang terlihat memiliki aspek pembahasan dalam syariat, dan menutup aurat yang tidak terlihat ini menggambarkan terhadap penjagaan hati dari setiap perbuatan baik dan tidak baik seperti sombong, iri hati, dengki, serta su'udzan atau perbuatan-perbuatan yang tercela.
- b) *Nun, naibul ulama'* (pewaris atau pengganti ulama') santri di sini dituntut mempersiapkan dirinya, memperbanyak menyerap ilmu, kemudian mengamalkan ilmu serta meneladani, agar seorang santri dapat meneruskan perjuangan para ulama' khususnya perjuangan Rasulullah.
- c) *Ta' tarkul ma'ashi* (menjauhi kemaksiatan) pendidikan pembiasaan kontra terhadap kemaksiatan, karena keseharian dalam ruang lingkup pesantren bertujuan membentuk santri atau peserta didik yang memiliki perasaan ketidaknyamanan pada maksiat, dari rasa ketidaknyamanan itu akan timbul yang namanya ketakutan, kemudian memiliki perasaan yang kokoh untuk terjerumus pada perbuatan maksiat, karena salah satu benteng memperkuat syariat islam adalah pondok pesantren.
- d) *Ra' raisul ummah* (pemimpin ummat) pemimpin ini selaras dengan firman Allah yang menciptakan khalifah dimuka bumi, dalam surat Al-Baqarah ayat 30 "Sesungguhnya aku ciptakan dimuka bumi ini seorang pemimpin" Dari ayat ini dapat kita simpulkan bahwa Nabi Adam menyampaikan

---

<sup>27</sup> Yusril Mahendra, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini. SANTRI* (Bogor; Guepedia, 2022), 7.

kepada para ulama gagasan bahwa manusia adalah pemimpin bumi. Dengan demikian, manusia dapat berperan sebagai pemimpin, baik memimpin bangsa, keluarga, maupun diri sendiri.

K.H. Mustofa Bisri atau yang sering disapa Gus Mus menjelaskan apa itu santri, Menurut Gus Mus dalam Zainul Muhlisin, santri bukan hanya yang tinggal di pesantren, siapa pun yang memiliki standar moral dan integritas tinggi juga menghargai gurunya.<sup>28</sup>

Ada yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari istilah “pondok pesantren”. Namun jika dilihat dari makna kata “santri”, apalagi di era modern, kata “nyantri” merupakan kata kerja yang berasal dari kata “santri” dan mengacu pada suatu kegiatan pembelajaran agama Islam yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, kajian agama dapat dilakukan di luar pesantren maupun di dalam pesantren.<sup>29</sup>

Bahkan dalam era digital seperti sekarang ini, belajar agama juga sangat mungkin atau mulai terbiasa dilakukan secara daring (online). Hal ini juga berlaku untuk aktivitas belajar mengajar berbasis pesantren yang selama ini bersifat hadir di tempat atau tatap muka (offline) sekarang.<sup>30</sup> dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas Santri merupakan seseorang yang benar-benar belajar untuk meningkatkan pengetahuannya tentang agama Islam.

#### **b. Macam-Macam Santri**

Menurut sumber yang sudah dihimpun untuk penelitian ini, terdapat 2 macam santri seperti di bawah ini:

- a) Santri mukim, atau santri yang bersekolah dan tinggal di pondok pesantren dan berasal dari tempat yang jauh atau dekat.
- b) Santri *kalong*, atau murid-murid dari sekitar pesantren, mengaji dan mengikuti pengajian di sana tetapi tidak tinggal di sana. Mereka sering bolak-balik rumah dan pesantren untuk mengikuti acara-acara di pesantren.

Santri memiliki peran penting di pesantren. Santri terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren Kajian Pandangan Hidup Kyai:

<sup>28</sup> Zainul Muhlisin, *Ala Santri* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017), 5.

<sup>29</sup> Arifi Saiman, *Diplomasi Santri* (Jakarta: Gramedia, 2022), 4.

<sup>30</sup> Arifi Saiman, *Diplomasi Santri* (Jakarta: Gramedia, 2022), 4-8.

- 1) Santri mukim atau santri pesantren yang berasal dari pelosok. Paling sering, kelompok khusus yang bertugas menjaga kepentingan terdiri dari santri mukim yang paling lama berada di pesantren. Mereka bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak kecil dalam latihan pengajian di pesantren secara rutin.
- 2) Santri kalong yaitu yang berasal dari desa sekitar petani dan biasanya tidak tinggal di daerah pertanian. Untuk mengikuti pelajaran mereka, mereka berjalan mondar-mandir di antara rumah mereka seperti petani. Secara umum perbedaan petani besar dan kecil dapat dilihat pada komposisi siswa sekolah kelelawar. Semakin besar petani, semakin banyak murid Mukim. Dengan kata lain, petani kecil memiliki lebih banyak siswa kelelawar daripada siswa cawan mereka.<sup>31</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai salah satu acuan peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang pembahasannya mengenai novel. Dalam penelitian ini penelitian terdahulu berfungsi sebagai perbandingan serta referensi dengan tujuan membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Resepsi Pembaca Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Estetika Eksperimental” pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian ini resepsi akan dideskripsikan dengan menggunakan gambaran evaluasi umum, evaluasi berdasarkan 20 kriteria khusus, dan estetika resepsi yang berkaitan dengan tesis Hans Robert Jauss.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metodologi deskriptif komparatif. Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Jullya Ayu Firdausy sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang resepsi pembaca. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang penelitiannya. Penelitian Jullya Ayu Firdausy objeknya adalah Novel Laut Bercerita, sedangkan penelitian ini objeknya adalah novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. Hasil penelitian

---

<sup>31</sup>Hendra Cipta, *Politik dan Kaum Santri* (Medan: Umsu Pres, 2023), 12-13.

menunjukkan bahwa Novel Laut Bercerita diterima dengan baik dan sangat disukai oleh pembaca.<sup>32</sup>

2. Penelitian yang berjudul “Perbandingan Resepsi Pembaca Terhadap Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia’an Farah Dalam Aplikasi Twitter Dan Goodreads”, pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini resepsi akan dideskripsikan dengan menggunakan gambaran evaluasi umum, evaluasi berdasarkan 20 kriteria khusus, dan estetika resepsi yang berkaitan dengan tesis Hans Robert Jauss. Untuk menunjukkan perbedaan data dari kedua aplikasi tersebut, penelitian ini menerapkan teknik analisis konten terhadap data yang dikumpulkan dari kolom komentar Twitter dan kolom komentar Goodreads.

Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tabel. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Farhanah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang resepsi pembaca. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang penelitiannya. Penelitian Nurul Farhanah objeknya adalah Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia’an Farah, sedangkan penelitian ini objeknya adalah novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. Berdasarkan temuan studi ini, rekomendasi pengguna untuk buku Dikta dan Hukum agak berbeda di Twitter dan Goodreads. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa, berbeda dengan Goodreads, hampir semua penerimaan Twitter dinegosiasikan.<sup>33</sup>

3. Penelitian yang berjudul “Resepsi Estetis Pembaca Terhadap Novel Supernova Karya Dee”, pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis respon pembaca terhadap buku Supernova. Prosedur terbuka dan retrospektif digunakan dalam proses penelitian. Informasi diambil dari buku Supernova. Sumber utama informasi adalah publikasi online karya tulis kritikus sastra dan pembaca biasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini Saraswati sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti

---

<sup>32</sup> Jullya Ayu Firdausy, “Resepsi Pembaca Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Estetika Eksperimental”, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Universitas Negeri Surabaya, diakses pada 10 Juni 2023 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/31545/28615>

<sup>33</sup> Nurul Farhanah and Prima Gusti Yanti, ‘Perbandingan Resepsi Pembaca Terhadap Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia’an Farah Dalam Aplikasi Twitter Dan Goodreads’, *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5.2 (2022), diakses pada 10 Juni, 2023, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/7676>.

tentang resepsi pembaca. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang penelitiannya.

Penelitian Ekarini Saraswati objeknya adalah Novel Supernova Karya Dee, sedangkan penelitian ini objeknya adalah novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, variabel pembeli terdiri dari 79 orang dari SMA dan S1 dengan strata pendidikan tertinggi. Dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain, kategori ini lebih berbasis keterampilan. Pembaca dengan gelar sarjana dan pekerjaan dalam perdagangan terampil lebih cenderung menerima buku Supernova. Kedua, komponen tekstual unik yang paling memengaruhi penerimaan pembaca, khususnya pola pengaruh ilmiah yang dianggap memberi nafas baru pada karya sastra Indonesia. Komponen tekstual lainnya, seperti busur karakter yang dikembangkan secara dangkal, narasi yang tidak menentu, dan bahasa yang berbelit-belit dan sulit dipahami, mendapat ulasan yang kurang disukai.<sup>34</sup>

4. Penelitian yang berjudul “Resepsi Pembaca Novel Digital dalam Aplikasi Wattpad (Studi Kasus Novel Aksa Karya Marionette)”, pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini berujuan peneliti melakukan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana respons pembaca terhadap novel Aksa dengan melihat dilihat dari pemaknaan respons pembaca. Data yang diperoleh dari kolom komentar pembaca menggunakan teknik simak catat dalam melakukan penelitian. Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Nurul Farhanah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang resepsi pembaca. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang penelitiannya.

Penelitian Nurul Farhanah objeknya adalah Novel Aksa Karya Marionette, sedangkan penelitian ini objeknya adalah novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. Menurut temuan penelitian tersebut, reaksi pembaca terhadap buku Aksa lebih cenderung memiliki makna yang mendominasi daripada negasi atau makna yang berlawanan. Beberapa dari mereka mengomentari penggunaan bahasa penulis yang sangat baik, yang mereka rasa

---

<sup>34</sup> Ekarini Saraswati, ‘Resepsi Estetis Pembaca Terhadap Novel Supernova Karya Dee’, *ATAVISMES*, 14.2 (2011), diakses pada 10 Juni, 2023, <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i2.66.156-169>.

membantu pembaca menjadi asyik dengan kisah tersebut dan jatuh cinta dengan plot novel Aksa.<sup>35</sup>

5. Penelitian yang berjudul “Resepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Film *Wedding Agreement*”, Pendekatan deskriptif deskriptif dikombinasikan dengan metode analitik reseptif digunakan dalam penyelidikan ini. Sumber data penelitian ini untuk film Perjanjian Pernikahan ini adalah mahasiswa jurusan ilmu komunikasi dari UIN Alauddin Makassar. Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data. Pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data resep semuanya termasuk dalam proses analisis data. Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Ismalasari Djafar sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang resepsi pembaca. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang penelitiannya. Penelitian Ismalasari Djafar objeknya adalah Film *Wedding Agreement*, sedangkan penelitian ini objeknya adalah novel Dua Barista karya Najhaty Sharma.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa film *Wedding Agreement* yang bergenre dramatik dan romantis menampilkan kisah pernikahan yang diawali dengan perjudohan berdasarkan masa-masa indah. Nilai-nilai Islam yang diterima oleh informan dalam film ini antara lain kewajiban berhijab, kewajiban menjadi suami istri, kewajiban shalat lima waktu, dan masih banyak lagi nilai-nilai lain yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan interpretasi, makna, penerimaan, dan pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan informan yang berbeda terhadap proses decoding. Sebagian besar proses decoding bergerak ke posisi hegemonik dominan dan posisi negosiasi, dan tidak ada yang berada di posisi oposisi di mana pelapor tidak mengubah makna konten media yang dilihat.<sup>36</sup>

### C. Kerangka Berfikir

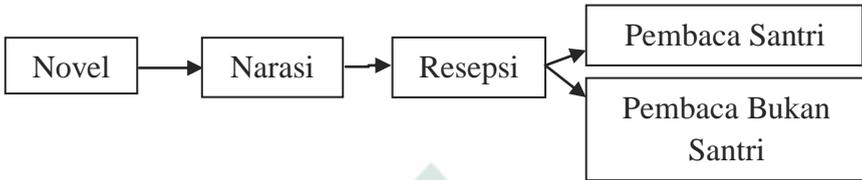
Sesuai Kajian teori dan juga dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini mengkaji Resepsi Pembaca Santri Dan Bukan Santri Terhadap Narasi Novel Dua Barista.

---

<sup>35</sup>Nurul Farhanah, “Resepsi Pembaca Novel Digital dalam Aplikasi Wattpad (Studi Kasus Novel Aksa Karya Marionette)”, *Jurnal Senabasa UMM*, no.3 (2021) diakses pada 10 juni 2023.

<sup>36</sup>Ismalasari Djafar, *Resepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Film Wedding Agreement*, (Skripsi, Ilmu Komunikasi, 2021).

**Tabel 2.3**  
**Kerangka Berfikir**



Kerangka berfikir diatas dapat dilihat, dalam bagan tersebut menjelaskan bahwa novel Dua Barista merupakan novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Novel adalah cerita fiksi panjang yang lebih banyak menceritakan tentang pengalaman orang. Novel yang ditulis di era modern biasanya memiliki gaya sastra prosa, dan perkembangan bentuk prosa baru didorong oleh inovasi dalam dunia percetakan dan pengenalan kertas murah pada abad ke-15. Novel juga berhubungan erat dengan adanya narasi, narasi adalah jenis wacana yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga seolah-olah pembaca berada di sana untuk melihat atau mengalaminya secara langsung.

Seseorang sering mengacaukan narasi dengan dongeng. Peristiwa yang sengaja ditempatkan dalam urutan kronologis adalah yang menyatukan narasi. Setelah adanya narasi yang terdalem dalam novel, maka setelah pembaca telah membaca full novel akan diperoleh sebuah resepsi yang diartikan sebagai reaksi pembaca terhadap apa yang telah di bacanya. Penilaian pembaca terhadap novel dalam penelitian ini diambil dari santri dan bukan santri, pemilihan ini di dasarkan pada umur dan yang pernah membaca novel Dua Barista.